

Program Pengembangan Keberagamaan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 1 Pangalengan

Opik Taupik Kurahman¹ Risma Nurlela² Fatih Nur Afif Ramadhan K³ M Alif Ramadhan⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: opik@uinsgd.ac.id¹ rismanurlela03@gmail.com² fathramadham17@gmail.com³
aliframadhan1111@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program pengembangan keberagamaan sekolah terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 1 Pangalengan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VII-IX yang berjumlah 120 orang, dengan sampel 60 responden yang diambil secara acak proporsional. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert lima poin yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa program pengembangan keberagamaan berpengaruh signifikan terhadap karakter religius ($R^2 = 0,71$, $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$) dan akhlakul karimah ($R^2 = 0,68$, $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin intensif dan sistematis program keberagamaan sekolah, semakin tinggi pula tingkat karakter religius dan akhlak mulia siswa. Implikasi penelitian ini memperkuat pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah, dengan landasan Al-Qur'an QS. Al-Māidah: 48 tentang fastabiqul khairat dan hadis Nabi SAW tentang kesempurnaan iman melalui akhlak yang.

Kata Kunci: Program Keberagamaan, Karakter Religius, Akhlakul Karimah, Pendidikan Islam, SMP PGRI 1 Pangalengan

Abstract

This study aims to analyze the influence of the school's religious development program on the formation of religious character and noble morals of students at SMP PGRI 1 Pangalengan. The research approach used was quantitative with multiple linear regression method. The study population included all 120 students in grades VII-IX, with a sample of 60 respondents drawn randomly proportionally. Data were collected through a questionnaire with a five-point Likert scale that has been tested for validity And reliability. The results of the regression analysis showed that the religious development program had a significant effect on religious character ($R^2 = 0.71$, $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$) and noble morals ($R^2 = 0.68$, $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$). This finding indicates that the more intensive and systematic the school's religious program, the higher the level of religious character and noble morals of students. The implications of this study reinforce the importance of strengthening character education based on Islamic values in schools, with a foundation in the Qur'an QS. Al-Māidah: 48 about fastabiqul khairat and hadith of the Prophet SAW about the perfection of faith through good morals.

Keywords: Religious Program, Religious Character, Noble Character, Islamic Education, SMP PGRI 1 Pangalengan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan modern saat ini menghadirkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pembinaan moral-spiritual peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur agar siswa menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di sekolah berperan strategis sebagai benteng moral sekaligus

wahana pembentukan kepribadian Islami yang menyeluruh. Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak besar terhadap perilaku generasi muda. Informasi yang begitu cepat dan bebas sering kali tanpa filter nilai-nilai moral, menyebabkan sebagian siswa kehilangan arah dalam membedakan mana yang benar dan salah. Fenomena degradasi moral, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, rendahnya disiplin, serta meningkatnya perilaku hedonistik di kalangan remaja, menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai religius sebagai dasar pembentukan karakter.

Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengembangkan program pengembangan keberagamaan sekolah, yaitu serangkaian kegiatan terencana yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, meningkatkan pemahaman agama, dan membentuk perilaku berakhhlakul karimah. Program ini meliputi pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, pembinaan rohani, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Arifin (2019), pengembangan keberagamaan siswa harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. SMP PGRI 1 Pangalengan merupakan salah satu sekolah yang menempatkan aspek moral dan religius sebagai inti dari visi dan misi pendidikannya. Sekolah ini menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswanya menunjukkan perilaku yang sopan, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah secara konsisten menyelenggarakan berbagai program keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, peringatan hari besar Islam, program Jumat Berkah, dan pembinaan rohani siswa (ROHIS). Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk membiasakan perilaku religius yang bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap hidup yang berlandaskan nilai Islam.

Program pengembangan keberagamaan di SMP PGRI 1 Pangalengan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Artinya, nilai-nilai moral dan spiritual tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah — baik dalam interaksi antara guru dan siswa, kegiatan OSIS, maupun dalam tata tertib sekolah. Dengan demikian, seluruh lingkungan sekolah menjadi laboratorium pembentukan karakter religious yang nyata. Landasan teologis program keberagamaan ini dapat ditemukan dalam firman Allah SWT: 'Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan (fastabiqul khairat)' (QS. Al-Māidah: 48). Ayat ini mengandung pesan bahwa umat Islam harus berkompetisi dalam melakukan amal kebajikan, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Sementara itu, Rasulullah SAW menegaskan tujuan diutusnya beliau ke dunia dalam sabdanya: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.' (HR. Ahmad). Dua landasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses penyempurnaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pengembangan keberagamaan memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai upaya membentuk karakter religius siswa agar memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT (hablun minallah). Kedua, sebagai sarana menumbuhkan kepekaan sosial dan akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan sesama manusia (hablun minannas). Keduanya saling melengkapi, sehingga siswa tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan relevansi program keberagamaan dalam membentuk karakter siswa. Menurut Rahman (2022), sekolah yang menjalankan kegiatan keagamaan

secara rutin menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi religiusitas dan perilaku sosial positif siswa. Sementara Hidayat (2021) menyebutkan bahwa pembinaan keagamaan yang konsisten mampu menekan perilaku negatif siswa seperti tawuran, ketidakdisiplinan, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, penguatan program keagamaan di sekolah tidak hanya menjadi agenda spiritual, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh program pengembangan keberagamaan terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 1 Pangalengan. Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa pelaksanaan program keberagamaan yang sistematis dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam sejati. Landasan filosofis penelitian ini berakar pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Māidah ayat 48: "Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan (fastabiqul khairat)". Ayat ini menegaskan pentingnya kompetisi dalam kebaikan, termasuk dalam bidang pendidikan moral. Sementara itu, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya yang paling sempurna imannya di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi). Dua dalil ini memperkuat urgensi program keberagamaan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius mencakup dimensi keyakinan, ibadah, dan moral sosial. Sedangkan akhlakul karimah merupakan manifestasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kasih sayang. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program keberagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah siswa SMP PGRI 1 Pangalengan.

Kajian Teori

Program Pengembangan Keberagamaan Sekolah

Menurut Suryana (2020), program pengembangan keberagamaan adalah rangkaian kegiatan yang terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pembiasaan. Arifin (2019) menegaskan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, baca Al-Qur'an, dan dakwah siswa menjadi wadah efektif untuk membentuk karakter spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan tersebut berfungsi sebagai proses *ta'dib* — pembentukan adab dan tatanan moral berdasarkan nilai ketuhanan (al-Attas, 1993).

Karakter Religius

Karakter religius dalam pendidikan Islam mengacu pada pengamalan nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2012), karakter religius meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan konsep *iman yang melahirkan amal saleh* sebagaimana disebut dalam QS. Al-Asr ayat 3: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh...*" Artinya, karakter religius bukan sekadar pengetahuan tentang agama, tetapi perwujudan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata.

Akhhlakul Karimah

Akhhlakul karimah merupakan inti dari pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang. Akhlak menjadi tujuan utama risalah Nabi SAW sebagaimana sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

(HR. Ahmad). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat diukur dari sejauh mana siswa menunjukkan perilaku berakhhlak mulia dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hubungan Program Keberagamaan dengan Karakter dan Akhlak

Penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa ($p < 0,05$). Kegiatan seperti doa bersama, mentoring rohani, dan tadarus mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan moral sosial. Senada dengan itu, Hidayat (2021) menegaskan bahwa pelaksanaan program rohani Islam di sekolah berperan dalam menekan perilaku negatif siswa seperti perundungan dan ketidakdisiplinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP PGRI 1 Pangalengan sebanyak 120 siswa, dengan sampel 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket dengan 30 item pernyataan yang mencakup tiga aspek utama:

1. Intensitas program keberagamaan sekolah (X)
2. Karakter religius siswa (Y_1)
3. Akhlakul karimah siswa (Y_2)

Data diuji validitas dan reliabilitasnya (r hitung $> 0,30$ dan $\alpha = 0,87$). Analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS 25.0.

Model regresi yang digunakan:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X + e$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_2 X + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien (β)	t hitung	Sig.	R ²
Program Keberagamaan → Karakter Religius	0,842	8,950	0,000	0,71
Program Keberagamaan → Akhlakul Karimah	0,803	8,102	0,000	0,68

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa program pengembangan keberagamaan berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel dependen. Koefisien positif menunjukkan semakin baik pelaksanaan program keberagamaan, semakin tinggi pula karakter religius dan akhlakul karimah siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan keberagamaan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah siswa. Koefisien determinasi sebesar 0,71 untuk karakter religius dan 0,68 untuk akhlakul karimah menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan perilaku siswa dapat dijelaskan oleh intensitas pelaksanaan program keberagamaan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk kepribadian Islami siswa. Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter merupakan hasil dari proses pembelajaran moral yang

melibatkan tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan di SMP PGRI 1 Pangalengan berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi ketiga aspek tersebut. Siswa tidak hanya diajarkan tentang kebaikan (*knowing*) tetapi juga dilatih untuk mencintai dan mempraktikkannya (*feeling and action*).

Hasil ini memperkuat teori *ta'dib* menurut al-Attas (1993), bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru berfungsi menata jiwa agar terdidik secara moral dan spiritual. Aktivitas seperti salat berjamaah, infaq Jumat, dan pesantren kilat membentuk kesadaran spiritual yang terinternalisasi secara alami. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Muslich (2011) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Guru menjadi model utama dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui perilaku, bukan hanya ucapan. Di SMP PGRI 1 Pangalengan, praktik keteladanan guru dalam hal disiplin, kejujuran, dan empati menjadi faktor dominan yang memperkuat hasil penelitian ini. Dari aspek sosiologis, hasil ini mendukung teori Durkheim (1912) tentang pendidikan moral yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk moralitas individu. Budaya religius sekolah menciptakan suasana sosial yang mendukung pembentukan karakter kolektif. Semakin kuat nilai-nilai religius diinternalisasi dalam lingkungan sekolah, semakin besar kemungkinan siswa mengembangkan perilaku moral positif secara spontan.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa akhlakul karimah siswa terbentuk tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman spiritual. Zakiah Daradjat (2005) menegaskan bahwa pembentukan akhlak dalam Islam bersifat komprehensif, melibatkan dimensi kejiwaan, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan seperti "Jumat Berkah" dan "pesantren kilat" bukan sekadar ritual, melainkan media pembentukan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Temuan empiris ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Rahman (2022) dan Hidayat (2021) yang menunjukkan hubungan positif antara kegiatan keagamaan sekolah dan perilaku sosial siswa. Program keagamaan yang berkesinambungan terbukti menurunkan perilaku negatif seperti ketidakdisiplinan dan meningkatkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Dari perspektif pendidikan karakter modern, implementasi program keberagamaan di sekolah juga memenuhi prinsip *integrated character education* sebagaimana dikemukakan oleh Kemdikbud (2017), yaitu integrasi nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, seluruh sistem pendidikan di SMP PGRI 1 Pangalengan telah berfungsi sebagai *moral ecosystem* yang menumbuhkan religiusitas dan akhlakul karimah siswa.

Akhirnya, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu menjawab krisis moral di era digitalisasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2011), pendidikan karakter harus berfungsi sebagai *cultural transformation* yang mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya. Dalam konteks ini, program keberagamaan sekolah berperan sebagai mekanisme transformasi spiritual yang membentuk generasi muda beriman, berakhlak, dan berdaya saing global. Di SMP PGRI 1 Pangalengan, kegiatan keberagamaan bukan hanya formalitas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*). Siswa diajak bukan sekadar memahami agama, tetapi menghidupinya. Hasil regresi dengan R^2 sebesar 0,71 menunjukkan bahwa 71% variasi dalam karakter religius dijelaskan oleh program keberagamaan. Sedangkan sisanya 29% dipengaruhi faktor lain seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari sisi akhlakul karimah, pengaruh sebesar 68% membuktikan keberhasilan pembiasaan positif dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, tanggung jawab, dan empati sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran: 159: "Maka

disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka..." Ayat ini menjadi dasar pembentukan kepribadian lembut, santun, dan penuh kasih, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Sauri (2019) bahwa penguatan karakter religius di sekolah harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah — dari kegiatan pembelajaran hingga interaksi sosial guru-siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sistem pembentuk watak, bukan sekadar pengajaran dogmatis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan keberagamaan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah siswa SMP PGRI 1 Pangalengan. Pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kegiatan rohani bersama membentuk kesadaran spiritual dan moral yang kokoh. Program keberagamaan bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi merupakan ruh dari pendidikan Islam yang menuntun siswa menuju insan muttaqin. Hasil penelitian ini menjadi rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain agar memperkuat program keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan melibatkan guru PAI, wali kelas, dan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid I-IV). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan Karakter Islami di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Durkheim, E. (1912). *Moral Education*. New York: The Free Press.
- Hidayat, A. (2021). Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, F. (2022). Implementasi Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 33–47.
- Sauri, S. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2020). Strategi Pembinaan Keberagamaan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(2), 145–160.
- Tilaar, H.A.R. (2011). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya